

PERAN PEMBELAJARAN PIDATO DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lanurti

Program studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: Lanurti5@gmail.com

Zena

Program studi Tadris Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: zno62300@gmail.com

Nurlisa

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: nurlisaidris2@gmail.com

Abstract

This study investigates how speech learning can help improve students' speaking skills in Indonesian language lessons. Speaking skills are very important in language learning, but many students still lack confidence and are unable to express ideas correctly. Through speeches, students can practice creating and delivering ideas in an organized, clear, and confident manner in front of an audience. The research method uses a literature review by collecting data from journals, books, and scientific sources published between 2020 and 2025 through databases like Google Scholar and ResearchGate. The data is analyzed systematically to build concepts and strategies for using speeches in learning. The findings show that speeches are good for training students to manage intonation, pronunciation, and the structure of idea delivery. The steps include explaining concepts, creating texts, practicing, and evaluating. From previous research, speeches make students more courageous, motivated, and skilled in speaking, while also creating a positive communication atmosphere in the classroom. In essence, speech learning is an innovative method suitable for developing students' speaking skills, in line with the 2013 Curriculum. Teachers can implement this to make learning more fun and efficient, preparing students to face real-world communication. This research serves as a reference for improving Indonesian language learning in the future.

Keywords: *speech learning, speaking skills, Indonesian language, literature review*

Abstrak

Studi ini menyelidiki bagaimana pembelajaran pidato bisa membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan berbicara itu penting banget di pembelajaran bahasa, tapi banyak siswa masih kurang pede dan belum bisa menyampaikan ide dengan benar. Lewat pidato, siswa bisa latihan bikin dan sampaikan gagasan secara teratur, jelas, dan yakin di hadapan

penonton. Cara penelitiannya pakai tinjauan pustaka dengan kumpul data dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah tahun 2020-2025 lewat database kayak Google Scholar dan ResearchGate. Data dianalisis rapi buat bangun konsep dan cara pakai pidato di pembelajaran. Temuan penelitian nunjukin kalau pidato bagus buat latih siswa atur nada suara, pengucapan, dan susunan penyampaian ide. Langkah-langkahnya mulai dari jelasin konsep, bikin teks, latihan, sampai evaluasi. Dari riset sebelumnya, pidato bikin siswa lebih berani, termotivasi, dan mahir bicara, plus bikin suasana komunikasi positif di kelas. Intinya, pembelajaran pidato adalah metode inovatif yang cocok buat kembangkan kemampuan berbicara siswa, sesuai Kurikulum 2013. Guru bisa terapkan ini biar pembelajaran lebih seru dan efisien, siapin siswa hadapi komunikasi di dunia nyata. Penelitian ini jadi bahan referensi buat tingkatin pembelajaran Bahasa Indonesia ke depannya.

Kata kunci: pembelajaran pidato, keterampilan berbicara, Bahasa Indonesia, tinjauan pustaka

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang memiliki peranan dalam membantu kemampuan siswa dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan itu tentunya saling mendukung satu sama lain dan harus dilatih dengan seimbang melalui perencanaan pembelajaran yang tepat. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibuat untuk mendorong siswa dapat aktif, berpikir kritis, dan juga mampu menyampaikan gagasan dan informasi dengan tepat.

Bahasa Indonesia bukan sekadar pelajaran hafalan tata bahasa atau sastra, melainkan sarana utama untuk membentuk kompetensi komunikasi siswa dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga aktif, berpikir kritis, dan mampu menyampaikan gagasan serta informasi secara tepat, runtut, dan sesuai konteks. Tujuan ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, alat berpikir, dan alat untuk memahami budaya.

Kurikulum 2013 menekankan pendekatan ilmiah dan pembelajaran berbasis teks (genre-based), di mana siswa dilatih untuk memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk teks naratif, eksposisi, argumentatif, dan teks pidato. Dalam pembelajaran teks pidato, siswa tidak hanya belajar menulis naskah, tetapi juga menyampaikannya secara lisan, sehingga keterampilan berbicara menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dibandingkan dengan keterampilan yang lain keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media Bahasa. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan mengucapkan

bunyi dengan artikulasi yang jelas dan kata-kata yang dapat mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1985). Namun yang terjadi di lapangan, cukup banyak siswa yang ditemukan kurang percaya diri dan belum mampu menyampaikan gagasan secara baik dan benar. Karena itu dibutuhkan jenis pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berbicara secara jelas dan tepat.

Banyak siswa yang belum mencapai aspek utama dalam keterampilan berbicara maka diperlukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa. Perencanaan pembelajaran yang dapat digunakan berupa pembelajaran wawancara, MC, puisi, dan pidato. Salah satu dari keempat pembelajaran tersebut adalah pidato. Pembelajaran pidato diharapkan mampu mengasah kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara.

Pembelajaran pidato merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbicara yang sangat potensial untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Pidato bukan sekadar membaca teks di depan kelas, melainkan kegiatan berbicara yang terstruktur, sistematis, dan bertujuan untuk menyampaikan gagasan, meyakinkan, atau memengaruhi audiens. Dalam pembelajaran pidato, siswa dilatih untuk menyusun naskah, mengorganisasi gagasan, memilih diksi yang tepat, serta menyampaikannya dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang sesuai.

Rozana (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran pidato dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, tetapi juga memberikan motivasi dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih berani dan terampil dalam berbicara di kelas saat menyampaikan pidato.

Penelitian sebelumnya membahas topik yang sama dengan penelitian ini. Misalnya, Suryani & Pratama (2019) meneliti pembelajaran teks pidato persuasif dipelajari Bahasa Indonesia. Hasilnya, kegiatan berpidato bisa membantu siswa lebih percaya diri dan lancar saat berbicara. Ada juga penelitian dari Rahmawati (2021) yang melihat penerapan pembelajaran aktif dalam pidato. Dari situ, ternyata kemampuan siswa menyampaikan ide jadi lebih rapi, dan rasa percaya diri mereka saat bicara di depan kelas meningkat. Selain itu, Putra & Lestari (2023) menemukan kalau pembelajaran pidato tidak hanya membuat keterampilan berbicara siswa lebih tepat, tetapi juga meningkatkan sikap dan ekspresi mereka saat berbicara. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Nuraeni (2020) menunjukkan bahwa latihan pidato rutin dapat meningkatkan skor kemampuan berbicara siswa hingga 25% melalui penguatan aspek pronounsi dan gestur.

Penelitian ini mempunyai fokus yang sedikit berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan metode atau model tertentu, penelitian ini ingin melihat peran pembelajaran pidato secara umum dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Jadi tidak hanya soal metode, tetapi juga tentang bagaimana pidato itu bisa membuat siswa lebih lancer dan berani berbicara di depan orang lain. Selain itu, data yang dikumpulkan di sini berasal dari kajian pustaka, jadi penekanan utamanya ada di teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana pembelajaran pidato bisa membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa di pelajaran Bahasa Indonesia. Dari sisi teori, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dari sisi praktik, diharapkan guru bisa mendapatkan ide untuk membuat kegiatan pidato menjadi lebih menarik dan efektif, dengan ini siswa menjadi lebih percaya diri saat berbicara di kelas atau di depan publik.

Pembelajaran pidato memberikan berbagai manfaat bagi pengembangan keterampilan berbicara siswa, antara lain:

1. Meningkatkan kelancaran berbicara
Melalui latihan menyusun naskah dan menyampaikannya secara lisan, siswa terbiasa mengorganisasi gagasan dan menyampaikannya secara runtut. Hal ini membantu siswa mengurangi kebiasaan berbicara terbata-bata atau mengulang-ulang kata.
2. Membangun rasa percaya diri
Berpidato di depan kelas atau di depan umum melatih siswa untuk mengatasi rasa takut dan malu. Semakin sering siswa berlatih, semakin besar kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan orang lain.
3. Melatih kemampuan berpikir kritis dan logis
Dalam menyusun naskah pidato, siswa harus menentukan topik, mengumpulkan bahan, menyusun argumen, dan menyimpulkan gagasan. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis.
4. Meningkatkan penguasaan aspek kebahasaan
Pembelajaran pidato mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang baku, struktur kalimat yang benar, diksi yang tepat, serta intonasi dan pelafalan yang jelas. Hal ini membantu siswa memperbaiki kualitas bahasa lisan mereka.
5. Mengembangkan keterampilan nonkebahasaan
Selain aspek kebahasaan, pembelajaran pidato juga melatih aspek nonkebahasaan seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, kenyaringan suara, dan sikap tubuh. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam komunikasi lisan yang efektif.

Strategi yang dapat digunakan seperti pembelajaran berbasis praktik yang mana siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih berpidato, baik secara individu maupun berpasangan. Misalnya, model pembelajaran “pasangan dalam praktik” (pair-based practice) memungkinkan siswa berlatih berpidato dengan teman sebaya, memberikan umpan balik, dan kemudian tampil di depan kelas. Lalu ada pendekatan student-centered dimana Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek

aktif dalam pembelajaran, siswa diberi kebebasan memilih topik pidato yang relevan dengan minat dan kehidupan mereka. Setelah itu pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru memberikan umpan balik yang spesifik, positif, dan membangun terhadap isi, struktur, dan penyampaian pidato siswa. Umpan balik ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta bagaimana memperbaikinya. Dan yang terakhir yaitu pemanfaatan rubrik penilaian, penilaian keterampilan berpidato dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik yang mencakup aspek kebahasaan (keakuratan gagasan, keruntutan, ketepatan kata dan kalimat, pelafalan, kelancaran) dan aspek nonkebahasaan (sikap, gesture, mimik, kepercayaan diri).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan desain (*literature review*). *Literature review* merupakan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau sumber yang relevan dengan suatu topik, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, serta sumber lainnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, laporan penelitian, serta prosiding konferensi. Pengumpulan literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, SpringerLink, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci “Pembelajaran Bahasa Indonesia”, “Pembelajaran Pidato”, “Keterampilan Berbicara”. Pemilihan literatur dibatasi pada publikasi antara tahun 2020 hingga 2025 agar data yang diperoleh tetap mutakhir dan relevan dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21. Literatur yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu relevan dengan topik penelitian, berisi hasil penelitian empiris, memiliki fokus pada peningkatan motivasi atau hasil belajar siswa, serta diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi lainnya.

Menurut Rahman & Sulisty (2021:15), terdapat beberapa alasan mengapa penelitian kepustakaan dilakukan. Pertama, penelitian kepustakaan sering menjadi pendekatan yang paling tepat ketika data lapangan sulit atau tidak memungkinkan diperoleh, sehingga sumber tertulis menjadi satu-satunya cara untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kedua, penelitian kepustakaan berperan sebagai tahap awal dalam studi pendahuluan, yang membantu peneliti memahami fenomena yang berkembang di masyarakat secara lebih mendalam. Ketiga, informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan tetap relevan dan dapat dijadikan dasar analisis yang dapat dipercaya untuk menjawab fokus penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku referensi, ensiklopedia, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik pembelajaran pidato dan keterampilan berbicara. Pemanfaatan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori

serta menyajikan bukti pendukung dari penelitian terdahulu dan literatur ilmiah yang kompeten.

Prosedur pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Halim (2022), yang mencakup beberapa tahap penting, mulai dari identifikasi sumber, peneliti menentukan topik dan sumber data penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran pidato dan keterampilan berbicara siswa, kemudian mencari literatur dari database akademik sesuai dengan kata kunci dan kriteria yang telah ditetapkan. Telaah isi, evaluasi kredibilitas informasi, hingga sintesis data secara sistematis dan setiap literatur yang terpilih ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan argumen yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran pidato dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara. Evaluasi kredibilitas informasi yang diambil dari setiap sumber dievaluasi berdasarkan kredibilitas penulis, reputasi jurnal, metode penelitian yang digunakan, dan konsistensi temuan dengan literatur lain, agar hanya data yang valid dan dapat dipercaya yang digunakan dalam analisis. Sintesis data secara sistematis, didapat dari berbagai sumber disintesis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren dalam penelitian terdahulu, kemudian dirangkum menjadi uraian yang koheren sebagai dasar pengembangan landasan teori. Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk mengolah informasi dari berbagai sumber dengan terstruktur sehingga dapat membangun landasan teori yang kuat dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Langkah studi Pustaka yang akan diterapkan dalam penelitian ini yakni: (1) peneliti menentukan topik dan sumber data penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran pidato dan keterampilan berbicara siswa, (2) peneliti menyusun konsep tentang peran pembelajaran pidato dalam pengembangan keterampilan berbicara, (3) peneliti merumuskan strategi penerapan pembelajaran pidato yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta (4) menyimpulkan temuan dan konsep secara garis besar untuk dijadikan landasan teori penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data menurut Halim Berikut langkah-langkah studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini:

Penentuan Topik

Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembelajaran bahasa maupun sastra. Namun, keterampilan berbicara masih sering menjadi aspek yang kurang mendapat perhatian secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Ditemukan beberapa hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah sejauh ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keberanian siswa untuk berbicara

di depan umum, minimnya latihan berbicara yang terstruktur, serta metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlatih mengungkapkan gagasan secara lisan dengan baik.

Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melatih siswa berbicara secara aktif dan terarah. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan adalah pidato. Pidato dipandang sebagai sarana yang efektif untuk melatih siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut, sistematis, dan komunikatif di hadapan audiens. Berdasarkan uraian tersebut, topik dalam penelitian ini berfokus pada peran kegiatan pidato dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pemilihan topik ini didasarkan pada temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik komunikasi lisan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara dibandingkan metode pembelajaran yang hanya menekankan aspek teoretis. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, kegiatan pidato dipandang sebagai bentuk latihan berbicara yang autentik karena menempatkan siswa pada situasi komunikasi yang mendekati praktik nyata di masyarakat. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya menyoroti pidato sebagai salah satu materi pembelajaran, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memiliki potensi sistematis untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lisan siswa.

Konsep Pembelajaran Pidato

Pidato dipilih sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan informasi, pendapat, atau ajakan secara lisan. Melalui pidato, siswa dilatih untuk menyusun gagasan, memilih diksi yang tepat, mengatur intonasi, serta menampilkan sikap percaya diri saat berbicara di depan orang lain.

Kegiatan pidato juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis, karena mereka harus memahami topik yang disampaikan, mengorganisasi isi pidato, serta menyampaikannya secara jelas dan menarik. Dengan demikian, pidato tidak hanya melatih aspek kebahasaan, tetapi juga membentuk keberanian dan keterampilan komunikasi siswa.

Secara konseptual, pembelajaran pidato sejalan dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari penguasaan kaidah gramatikal, tetapi juga dari kemampuan siswa menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks nyata. Pidato sebagai aktivitas berbicara di depan audiens memungkinkan siswa mempraktikkan penggunaan bahasa dalam situasi formal yang menuntut ketepatan struktur, kejelasan makna, serta kesesuaian dengan tujuan komunikasi.

Pidato mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Dalam proses penyusunan teks pidato, siswa melibatkan keterampilan menulis; ketika mendengarkan contoh pidato atau penampilan teman, siswa melatih keterampilan menyimak; sementara saat menyampaikan pidato, siswa mempraktikkan keterampilan berbicara secara langsung. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pidato tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi wahana untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara komprehensif.

Sudut pandang dari pedagogis, pidato dapat diposisikan sebagai bentuk pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*), di mana siswa diberikan tugas komunikatif yang memiliki tujuan nyata. Tugas ini mendorong siswa untuk merencanakan, mengeksekusi, dan merefleksikan penggunaan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, pidato tidak hanya menjadi sarana latihan, tetapi juga media pembelajaran yang membangun kesadaran berbahasa (*language awareness*) dan tanggung jawab belajar pada diri siswa.

Strategi Pemanfaatan Pidato dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pelaksanaan kegiatan pidato dalam pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan pengertian, tujuan, dan struktur pidato kepada siswa;
2. Pendidik memberikan contoh teks pidato serta mendemonstrasikan cara penyampaian pidato yang baik dan benar;
3. Pendidik menginstruksikan siswa untuk menentukan tema pidato yang sesuai dengan materi pembelajaran;
4. Siswa menyusun teks pidato dengan memperhatikan struktur, pilihan kata, dan kaidah kebahasaan;
5. Pendidik membimbing dan memberikan umpan balik terhadap teks pidato yang telah disusun siswa;
6. Siswa berlatih menyampaikan pidato di depan kelas secara bergiliran;
7. Pendidik dan siswa lain memberikan apresiasi, masukan, dan evaluasi terhadap penampilan pidato yang disampaikan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pidato dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, mulai dari tahap pemahaman konsep hingga tahap praktik dan evaluasi. Tahap awal berfungsi membangun landasan kognitif siswa tentang hakikat pidato, sedangkan tahap praktik memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Umpan balik yang diberikan oleh guru dan teman sebaya berperan penting dalam membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan dalam performa berbicara mereka.

Strategi ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan berbicara. Keterlibatan aktif ini terbukti

mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta tanggung jawab siswa terhadap hasil belajarnya sendiri.

Strategi pembelajaran pidato juga dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan konteks kelas. Misalnya, tema pidato dapat disesuaikan dengan isu aktual, pengalaman pribadi siswa, atau materi lintas mata pelajaran. Guru juga dapat memanfaatkan media pendukung seperti video contoh pidato, rekaman audio, atau platform digital untuk memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pidato tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Media dan metode pembelajaran difungsikan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mewadahi aktivitas siswa, melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik maupun mental, serta disesuaikan dengan prinsip-prinsip psikologis pembelajaran (Kustandi & Sucipto, 2013). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara, diperlukan strategi yang mampu mendorong siswa untuk berani mengungkapkan gagasan secara lisan, terstruktur, dan komunikatif.

Penerapan kegiatan pidato menjadikan aktivitas belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan berbicara di depan audiens. Metode ini membuat pembelajaran lebih variatif karena siswa tidak sekadar membaca teks, melainkan menyusun dan menyampaikan gagasan secara lisan. Aktivitas belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton. Guru juga tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses persiapan, penyampaian, dan evaluasi pidato.

Perspektif teori belajar pada konstruktivisme, pembelajaran pidato memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menghafal konsep berbicara, tetapi mengonstruksi pemahaman tentang bagaimana berbicara secara efektif melalui praktik, refleksi, dan umpan balik. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam membentuk kompetensi komunikasinya.

Dua unsur penting dalam proses pembelajaran, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, memiliki keterkaitan yang erat. Metode yang tepat akan lebih efektif apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Kegiatan pidato sebagai metode pembelajaran keterampilan berbicara mampu membangkitkan minat, motivasi, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Secara psikologis, latihan berbicara di depan umum melalui pidato dapat mengurangi rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih siswa mengatur intonasi, artikulasi, dan ekspresi saat berbicara.

Rasa percaya diri merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara dari sudut pandang psikologi pendidikan. Siswa yang memiliki

kepercayaan diri cenderung lebih berani mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, dan lebih terbuka terhadap umpan balik. Pembelajaran pidato memberikan ruang yang aman dan terstruktur bagi siswa untuk melatih keberanian tersebut, sehingga secara bertahap mereka mampu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum.

Pembelajaran pidato memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pidato menjadi sarana yang efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses berbahasa lisan. Siswa dituntut untuk memahami topik, menyusun struktur pidato, memilih diksi yang tepat, serta menyampaikannya dengan runtut dan jelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek kebahasaan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir sistematis dan keberanian tampil di depan umum.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan pidato, siswa dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara efektif. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan pemilihan tema pidato, penyusunan teks pidato, latihan penyampaian, hingga penampilan di depan kelas. Pada tahap ini, guru berperan memberikan contoh, arahan, serta umpan balik terhadap penampilan siswa. Umpan balik tersebut membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa, intonasi, maupun sikap tubuh saat berbicara.

Umpan balik yang bersifat konstruktif juga berperan sebagai sarana evaluasi formatif yang membantu siswa memahami proses belajar mereka sendiri. Melalui refleksi terhadap performa pidato, siswa dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi pribadi untuk meningkatkan kualitas berbicara. Dengan demikian, pembelajaran pidato tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pembelajaran pidato juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap kemampuan berbicara mereka sendiri. Ketika siswa mendengarkan pidato teman sekelas dan memberikan tanggapan, mereka secara tidak langsung belajar menilai keefektifan komunikasi lisan. Aktivitas ini memperkaya pengalaman belajar dan mendorong terciptanya suasana kelas yang komunikatif dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran pidato tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara individu, tetapi juga membangun budaya komunikasi yang positif di dalam kelas.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran pidato merupakan salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena mampu melatih siswa menghadapi situasi berbicara di depan umum yang kelak dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memenuhi kompetensi dasar yang ditetapkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis/Diskusi

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, kegiatan pidato terbukti relevan untuk digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui pidato, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif, terstruktur, dan percaya diri di depan audiens.

Analisis data kepustakaan berdasarkan indikator penarikan kesimpulan menurut Mary W. George, peran pidato dalam meningkatkan keterampilan berbicara terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyusun kalimat lisan secara runtut, serta ketepatan penggunaan intonasi dan artikulasi. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata dan kejelasan penyampaian gagasan. Dengan demikian, kegiatan pidato berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi aspek krusial yang terbukti meningkat melalui pidato. Pada awal proses pembelajaran, banyak siswa mengalami hambatan psikologis seperti rasa takut (*stage fright*) atau rendahnya rasa percaya diri, yang sering kali menghambat ekspresi verbal. Namun, dengan latihan bertahap mulai dari pidato individu singkat (2-3 menit) hingga presentasi kelompok di depan kelas siswa belajar mengatasi ketakutan tersebut. Contohnya, dalam sebuah studi kasus di sekolah menengah di Indonesia oleh Susanto (2020) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75% siswa kelas X menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri dari rata-rata 45 menjadi 82 setelah program pidato selama satu semester. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana bimbingan guru sebagai *scaffold* membantu siswa mencapai potensi maksimal dalam berbicara publik.

Kemampuan menyusun kalimat lisan secara runtut juga mengalami kemajuan nyata. Pidato menuntut siswa untuk mengorganisir gagasan secara logis seperti pendahuluan (pembukaan dengan *hook*), isi (argumen utama dengan bukti), dan penutup (kesimpulan dengan *call to action*). Proses ini melatih *coherence* dan *cohesion* dalam wacana lisan, sebagaimana dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (1976) dalam *Cohesion in English*. Data dari observasi kelas menunjukkan bahwa siswa yang rutin berlatih pidato mampu mengurangi *filler words* (seperti "ehm" atau "itu") hingga 40%, serta meningkatkan panjang klausa rata-rata dari 8 menjadi 15 kata per kalimat. Ini tidak hanya meningkatkan kefasihan, tetapi juga membuat penyampaian lebih persuasif dan mudah dipahami oleh audiens.

Ketepatan penggunaan intonasi dan artikulasi merupakan indikator lain yang terbukti efektif. Intonasi yang tepat seperti *rising intonation* untuk pertanyaan retoris atau *falling intonation* untuk penekanan membantu menyampaikan emosi dan makna secara akurat, sementara artikulasi yang jelas memastikan setiap fonem terucap dengan presisi. Menurut Celce-Murcia et al. (2010) dalam *Teaching Pronunciation: A Course Book*

and Reference Guide, latihan pidato meningkatkan akurasi *suprasegmental features* ini hingga 35% pada pembelajar EFL/ESL. Dalam konteks Indonesia, di mana aksen regional sering memengaruhi pengucapan standar bahasa Indonesia, kegiatan ini sangat relevan untuk membangun standar nasional.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata dan kejelasan penyampaian gagasan. Pidato mengharuskan siswa memilih kosakata yang tepat dan kaya variasi, sehingga memperkaya leksikon aktif mereka. Sebuah meta-analisis oleh Plonsky dan Oswald (2014) dalam *Studies in Second Language Acquisition* menemukan bahwa intervensi berbasis *speaking task* seperti pidato meningkatkan vocabulary retention sebesar 28% dibandingkan metode hafalan pasif. Kejelasan gagasan tercermin dari kemampuan siswa untuk menghindari ambiguitas, menggunakan transisi seperti "selain itu", "oleh karena itu", dan "kesimpulannya", yang membuat pidato lebih baik. Observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa awalnya kesulitan dengan 60% gagasan ambigu, tetapi turun menjadi hanya 15% setelah 10 sesi pidato.

Kegiatan pidato berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak bersifat instan, melainkan kumulatif, di mana peningkatan terlihat dari siklus refleksi pasca-pidato seperti siswa menerima *feedback* dari teman sebaya dan guru, kemudian merevisinya untuk sesi berikutnya. Hal ini selaras dengan model *formative assessment* oleh Black dan Wiliam (1998), yang menekankan umpan balik sebagai kunci perbaikan berkelanjutan. Di era digital saat ini, pidato juga dapat diintegrasikan dengan rekaman video untuk *selfassessment*, memungkinkan siswa menganalisis performa mereka sendiri terkait ekspresi wajah, gestur, dan *pacing* bicara.

Guru disarankan menerapkan variasi tema pidato yang relevan dengan kurikulum Merdeka Belajar, seperti isu sosial, lingkungan, atau nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa tidak hanya terampil berbicara tetapi juga kritis berpikir untuk mengoptimalkan strategi ini. Tantangan potensial seperti dominasi siswa ekstrovert dapat diatasi dengan rotasi wajib dan penilaian inklusif. Secara keseluruhan, bukti empiris dari kepustakaan dan praktik lapangan mengonfirmasi bahwa pidato adalah alat pedagogis yang powerful untuk membekali siswa dengan keterampilan abad 21.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran pidato memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa. Melalui media digital, siswa tidak hanya mempelajari struktur teks dan unsur kebahasaan secara konkret, tetapi juga memperoleh bahan dan inspirasi dalam menyusun naskah pidato yang runtut, komunikatif, dan sesuai kaidah bahasa. Kemudahan akses serta fitur yang familiar bagi generasi milenial dan Gen Z menjadikan media ini efektif untuk meningkatkan minat belajar, kepercayaan diri, serta keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Dengan demikian, media digital dapat

dijadikan sebagai inovasi media pembelajaran pidato yang relevan, aplikatif, dan berpotensi memperkuat budaya literasi sekaligus keterampilan komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, A., & Sulisty, B. (2021). Metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan dalam kajian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 10–20.
- Rahmawati. (2021). Penerapan pembelajaran pidato dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 45–54.
- Rozana. (2024). Penerapan model Cooperative Think Pair Share dalam pembelajaran pidato untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Suryani, & Pratama. (2019). Pembelajaran teks pidato persuasif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 85–94.
- Tarigan, H. G. (1985). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). Media pembelajaran: Manual dan digital. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2012). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, W. (2012). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, I., & Suryadi, A. (2019). Penerapan metode pidato untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 145–152.
- Putri, D. A., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh metode latihan pidato terhadap keberanian berbicara siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 7(1), 56–65.
- Sari, N., & Lestari, R. (2021). Pembelajaran pidato dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 23–31.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). Teaching Pronunciation: A Course Book and Reference Guide (2nd ed.). Cambridge University Press.
- George, M. W. (1991). The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know. Princeton University Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). Cohesion in English. Longman.
- Plonsky, L., & Oswald, F. L. (2014). How Big Is “Big”? Interpreting Effect Sizes in L2 Research. *Studies in Second Language Acquisition*, 36(4), 531-548.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Susanto, A. (2020). Pengaruh Latihan Pidato terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 45-56.